

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Universitas yang memiliki reputasi dan kualitas pendidikan yang unggul akan secara alami menarik minat para calon mahasiswa untuk mendaftar. Namun, fakta yang ada menunjukkan bahwa universitas terbaik di Indonesia masih cenderung terpusat di Pulau Jawa. Berdasarkan data yang dirilis oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, dari 100 perguruan tinggi non-vokasi dengan peringkat tertinggi, sembilan dari sepuluh perguruan tinggi terbaik di Indonesia berlokasi di Pulau Jawa. (Kemenristek, 2022).

Menjalani perkuliahan di luar kampung halaman merupakan tantangan yang lebih besar dibandingkan kuliah di tempat asal. Oleh karena itu, diperlukan penyesuaian dalam berbagai aspek kehidupan agar dapat mencapai kesuksesan yang diharapkan. Orang yang pindah ke lingkungan baru dengan budaya yang berbeda harus beradaptasi dengan budaya tuan rumah (*host culture*). Ketika budaya mirip, persepsi terhadap peristiwa atau objek sosial cenderung serupa. Namun, perbedaan budaya antara individu dari budaya yang berbeda dapat menghasilkan variasi dalam cara berkomunikasi dan berinteraksi.

Salah satu masalah yang paling sulit dan terus-menerus dihadapi dalam komunikasi antarbudaya adalah perbedaan bahasa. Perbedaan bahasa sangat memungkinkan dalam memengaruhi interaksi antarbudaya (Samovar, 2017:270). Walaupun Bahasa Indonesia digunakan sebagai medium dalam proses perkuliahan, kenyataannya Bahasa Jawa tetap sering diucapkan baik dalam situasi komunikasi di luar maupun di dalam ruang kelas. Fenomena ini tidak dapat diabaikan karena Bahasa

Jawa adalah bahasa asli bagi penduduk suku Jawa yang tinggal di wilayah Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur.

Salah satu contoh pengalaman komunikasi yang dikaji dalam penelitian yang dilakukan oleh Ignatius Silvester Djawa (2021) yang mengemukakan pengalaman mahasiswa pendatang beretnis Papua ke Surabaya dihadapkan pada berbagai rintangan dan kesulitan. Hambatan-hambatan ini muncul akibat pandangan negatif dan ketidaksesuaian dalam budaya, bahasa, serta rutinitas sehari-hari. Faktor lain yang mempersulit adalah isu kemerdekaan Papua dan insiden-insiden rasisme, yang berkontribusi pada kesulitan bagi mahasiswa Papua. Hasilnya, banyak mahasiswa Papua mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berbeda.

Contoh lain dari pengalaman komunikasi dikemukakan oleh Rania Putri Faradibya (2022). Penelitian ini mengemukakan bahwa bahwa pengalaman mahasiswa yang berasal dari Batam dan pindah ke Jakarta membawa perbedaan dalam penggunaan bahasa, adat istiadat, dan gaya hidup sosial. Bahkan, kosa kata yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi hambatan dalam komunikasi, mengakibatkan situasi di mana miskomunikasi sering terjadi dan komunikasi lintas budaya tidak berjalan secara efektif. Salah satu narasumber utama dalam penelitian ini mengalami rasa frustrasi yang membuatnya merasa cemas dan terpuruk karena menghadapi masalah yang muncul akibat perbedaan dalam adat istiadat.

Kota Semarang menjadi tempat yang sering dikunjungi oleh beragam individu dengan berbagai tujuan. Di antara tujuan tersebut adalah pendidikan, di mana mahasiswa dari berbagai daerah datang untuk mengejar ilmu di perguruan tinggi yang terletak di kota ini, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta. Ini juga termasuk mahasiswa etnis Batak, yang melakukan perpindahan ke Kota Semarang untuk melanjutkan pendidikan. Dalam konteks ini, mereka perlu melakukan interaksi

antarbudaya dengan etnis lain, termasuk etnis Jawa sebagai budaya tuan rumah (*host culture*).

Ketika seseorang pindah ke lingkungan budaya yang baru, penyesuaian diri menjadi suatu kebutuhan penting. Hal ini disebabkan oleh perbedaan antara budaya asal individu dan budaya tuan rumah (*host culture*). Karena adanya perbedaan tersebut, nilai-nilai dan norma budaya sebelumnya tidak selalu relevan atau dapat diaplikasikan dalam lingkungan yang baru ini.

Cara yang paling efektif untuk mengoptimalkan komunikasi antarbudaya adalah mempelajari satu budaya pada satu waktu dan belajar semua fitur komunikasi yang berbeda dan spesifik dari budaya. Pendekatan mengasumsikan bahwa orang tersebut bersiap untuk mengunjungi atau bekerja bersama anggota dari budaya lain; oleh karena itu, ini memerlukan orientasi khusus budaya yang mendalam (Samovar, 2017:63). Dalam menghadapi budaya dan lingkungan baru, individu etnis Batak diharapkan untuk melakukan adaptasi. Salah satu langkah adaptasi adalah mempelajari bahasa dan budaya Jawa. Namun, perlu diperhatikan bahwa dalam proses adaptasi ini, ada yang beradaptasi dengan cepat dan ada yang memerlukan lebih banyak waktu untuk beradaptasi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ashmarita (2022) yang berjudul "Orang Batak Mempertahankan Identitas Budayanya" disebutkan bahwa etnis Batak termasuk salah satu kelompok yang sering melakukan perpindahan. Individu-individu dari etnis Batak cenderung merantau sebagai upaya untuk meningkatkan kondisi hidup keluarga mereka. Tujuan dari perantauan ini adalah untuk mencapai perubahan yang lebih baik dalam standar hidup.

Seorang mahasiswa etnis Batak yang bernama Riska Oktamariana sedang menempuh studi di program studi Pendidikan Akuntansi di Universitas Negeri

Semarang. Dalam pengalamannya, Riska merasakan beberapa perbedaan budaya, terutama dalam hal logat atau gaya bicara. Masyarakat asli Kota Semarang memiliki logat yang cenderung halus, lembut, dengan nada suara yang pelan. Ini sangat berbeda dari logat asli Sumatera Utara yang lebih tegas dan memiliki intonasi yang keras. Selain itu, ada perbedaan dalam hal kebiasaan dasar masyarakat Semarang, khususnya dalam sapaan. Orang-orang di Kota Semarang cenderung sangat ramah dalam bertemu dengan orang lain, bahkan orang asing sekalipun.

Adaptasi adalah salah satu tantangan yang dihadapi oleh individu saat berinteraksi dengan orang lain yang berasal dari budaya yang berbeda. Umumnya, adaptasi terkait dengan perubahan dalam kebudayaan yang dialami oleh individu tersebut. Dalam konteks ini, individu perlu memiliki strategi adaptif untuk dapat mengubah perilaku mereka sesuai dengan kebutuhan. Gudykunts dan Kim (dalam Lusia, 2015:181) menunjukkan bahwa setiap individu memiliki motivasi yang berbeda dalam beradaptasi. Kemampuan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan baru sangat penting agar mereka dapat menyatu dengan lingkungan tersebut. Selanjutnya, Gudykunts dan Kim menjelaskan bahwa individu yang mengalami perpindahan atau berinteraksi dengan lingkungan yang baru harus menjalani proses adaptasi terhadap budaya lingkungan baru tersebut.

Menurut Kim (dalam Martin & Nakayama, 2017:337), terdapat tiga dimensi adaptasi yang harus diperhatikan, yaitu kesehatan psikologis, kebugaran fungsional, dan identitas antarbudaya. Salah satu aspek dari proses adaptasi ini melibatkan kenyamanan individu dalam lingkungan budaya yang baru. Kesehatan psikologis merupakan dimensi adaptasi yang umum, dengan fokus pada keadaan emosional individu yang berpindah ke lingkungan baru.

Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada pengalaman komunikasi dalam beradaptasi dengan *host culture*.

1.2 Rumusan Masalah

Individu dalam masyarakat menghadapi berbagai bentuk perbedaan yang sangat beragam dalam kenyataan sosial. Ketika berhubungan dengan orang lain, individu mungkin menghadapi perbedaan dalam aspek fisik, perilaku, pandangan, pola pikir, gaya hidup, dan yang paling kompleks adalah perbedaan budaya. Perbedaan budaya tersebut menempatkan individu dalam kerangka sistem sosial yang dikenal sebagai multikulturalisme. Dalam sistem sosial yang multikultur, individu cenderung sering berinteraksi dengan individu lain yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini terjadi terutama dalam era saat ini, di mana kemajuan teknologi transportasi dan komunikasi telah memungkinkan interaksi lintas budaya menjadi lebih intensif dan sering terjadi.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana pengalaman komunikasi etnis Batak dalam beradaptasi dengan *host culture*?”,

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menguraikan pengalaman adaptasi dalam komunikasi antarbudaya pada individu yang berada dalam situasi interaksi lintas budaya. Penelitian ini akan fokus pada pengalaman individu dalam menyesuaikan diri dengan situasi antarbudaya, baik dalam hal komunikasi verbal maupun nonverbal yang dilakukan individu etnis Batak dengan etnis Jawa sebagai *host culture*.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga pada bidang ilmu komunikasi, terutama dalam memperkaya pemahaman tentang kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan budaya tuan rumah (*host culture*). Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana proses adaptasi individu dalam lingkungan sosial yang multikultural, serta menggambarkan bagaimana perbedaan budaya dan interaksi lintas budaya memainkan peran dalam proses tersebut.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi informasi yang berguna bagi pengembangan program adaptasi budaya yang efektif. Informasi ini dapat digunakan untuk mengembangkan intervensi atau program yang dapat membantu individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya yang baru.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Hasil penelitian ini diharapkan membantu meningkatkan keterampilan interkultural individu yang melakukan perantauan atau perpindahan tempat tinggal. Dengan memahami pengalaman individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya yang baru, individu dapat memperluas perspektif mereka tentang budaya yang berbeda dan memperbaiki keterampilan mereka dalam berinteraksi dengan orang dari budaya yang berbeda.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma interpretif akan digunakan sebagai paradigma dalam penelitian ini. Paradigma interpretif merupakan paradigma mencari pemahaman tentang dunia tempat mereka tinggal dan bekerja kemudian menjadikannya satu kesatuan, holistik dan kompleks. Pendekatan interpretif mengutamakan sebanyak mungkin pandangan individu terhadap suatu fenomena (Creswell 2018:419). Paradigma interpretif digunakan untuk memahami bagaimana individu etnis Batak mengalami dan memberikan makna pada pengalaman-pengalaman mereka dalam adaptasi dengan konteks budaya yang berbeda yaitu budaya Jawa sebagai *host culture*. Selain itu, paradigma interpretif memungkinkan untuk memahami dinamika hubungan sosial dan interaksi yang terjadi dalam konteks budaya yang berbeda

Pendekatan fenomenologi digunakan untuk merinci dan menggambarkan makna pengalaman individu terkait suatu fenomena sosial. Tujuan utama dari pendekatan fenomenologi adalah untuk mereduksi pengalaman individu terhadap suatu fenomena menjadi deskripsi makna yang lebih umum dan dapat dipahami secara lebih mendalam (Creswell 2018: 121). Pendekatan fenomenologi membantu dalam memahami pandangan dan pengalaman individu etnis Batak dalam proses adaptasi budaya, serta bagaimana individu tersebut memaknai dan mengartikan pengalaman tersebut dalam konteks budaya yang berbeda yaitu budaya Jawa sebagai *Host culture*.

1.5.2 State of The Art

Sebelum penelitian ini disusun, ada beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dan sudah dipublikasikan, penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yunus Patawari pada tahun 2020 berjudul "Adaptasi Budaya pada Mahasiswa Pendetang di Kampus Universitas Padjajaran Bandung".

Penelitian ini menggunakan model kompetensi komunikasi lintas budaya untuk menjelaskan proses adaptasi mahasiswa perantau di Universitas Padjajaran Bandung. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasilnya menunjukkan bahwa karakter dan kemampuan komunikasi lintas budaya dipengaruhi oleh latar belakang negara asal, dan karakter individu dapat mendukung atau menghambat adaptasi.

Penelitian lainnya adalah "Studi Komunikasi Antar Budaya Terhadap Adaptasi Mahasiswa Perantau Asal Jakarta di Kota Manado" yang dilakukan oleh Agustian Stepanus, Ferry Koagouw, dan Grace Waleleng pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman adaptasi budaya mahasiswa Jakarta di Kota Manado. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan naturalistik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa fase frustrasi melibatkan faktor-faktor seperti perbedaan bahasa, makanan, pergaulan, biaya hidup, dan rasa rindu akan rumah. Fase resolusi menunjukkan bahwa mahasiswa berhasil mengatasi tantangan lingkungan baru.

Penelitian selanjutnya berjudul "Adaptasi Antarbudaya Mahasiswa Asal Aceh di Universitas Pertamina Dalam Menghadapi Gegar Budaya" yang dilakukan oleh Fadillah dan Pilar Banda Aceh pada tahun 2020. Penelitian ini menganalisis proses adaptasi mahasiswa Aceh di Universitas Pertamina ketika menghadapi perbedaan budaya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasilnya menggambarkan kesulitan adaptasi awal, perbedaan ekspektasi dan realitas, serta akhirnya adaptasi melalui interaksi sosial.

Penelitian lainnya adalah "Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Indonesia di Australia" yang dilakukan oleh Nabila Perdhani Soemantri pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami

proses adaptasi budaya mahasiswa Indonesia di Australia. Temuan menunjukkan bahwa proses adaptasi melibatkan tahap adaptasi dan pertumbuhan, serta faktor-faktor seperti asimilasi, dekulturasi, akulturasi, dan enkulturasi.

Penelitian terakhir adalah "Proses Adaptasi Dalam Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Asal Pontianak di Kota Bandung" oleh Dio Reynaldi pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk memahami fase-fase adaptasi yang dialami oleh mahasiswa Pontianak di Kota Bandung. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan teori adaptasi budaya Young Y. Kim. Hasilnya menggambarkan fase-fase honeymoon, frustrasi, penyesuaian kembali, dan resolusi yang dialami mahasiswa dalam menghadapi perbedaan budaya.

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Teori	Metode Penelitian	Hasil
1.	Adaptasi budaya pada mahasiswa pendatang di kampus Universitas Padjajaran Bandung	Menjabarkan proses adaptasi mahasiswa perantau di Universitas Padjajaran Bandung	<i>Cross-Cultural Communication</i> Richard Donald	Fenomenologi Kualitatif	Ciri dan keterampilan komunikasi lintas budaya dapat dipengaruhi oleh asal negara individu. Dalam mengartikan budaya yang beragam, karakter personal seseorang bisa mendukung atau membatasi kemampuan mereka dalam beradaptasi.
2.	Studi Komunikasi Antar Budaya Terhadap Adaptasi Mahasiswa Perantau Asal Jakarta di Kota Manado	Mengetahui tentang pengalaman adaptasi budaya mahasiswa asal Jakarta di Kota Manado.	Teori Adaptasi Budaya Young Y Kim	Naturalistik Kualitatif	Pada tahap frustrasi, terdapat faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya budaya shock, seperti perbedaan bahasa, jenis makanan, interaksi sosial, biaya hidup, dan rasa kangen pada rumah. Kemudian, pada tahap penyelesaian (resolution) sebagai tahap akhir, mahasiswa menghadapi dan beradaptasi dengan

					kondisi lingkungan baru.
3.	Adaptasi Antarbudaya Mahasiswa Asal Aceh di Universitas Pertamina Dalam Menghadapi Gegar Budaya	Menganalisis tentang proses adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa asal Aceh ketika menghadapi permasalahan gegar budaya	Teori Adaptasi Lintas Budaya Young Y Kim dan Teori <i>U-Curve</i>	Fenomenologi Kualitatif	Dalam tahap awal, mahasiswa asal Aceh memiliki harapan-harapan pribadi tentang Jakarta. Setelah berada di Jakarta, mereka menemui perbedaan antara ekspektasi dan kenyataan yang dihadapi. Karena itu, mereka mengalami budaya shock. Namun, pada akhirnya, para partisipan mulai merasa nyaman dalam lingkungan baru setelah bergabung dengan organisasi yang membantu mereka beradaptasi dengan teman-teman baru.
4.	Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Indonesia di Australia	Mengetahui proses adaptasi budaya yang dilakukan mahasiswa Indonesia di Australia	Teori Akomodasi Howard Giles	Fenomenologi Kualitatif	Mahasiswa Indonesia melalui dua tahap dalam proses adaptasi, yaitu adaptasi dan pertumbuhan. Selain itu, dalam adaptasi budaya yang dijalankan oleh mahasiswa Indonesia, juga ditemukan faktor-faktor seperti asimilasi, dekulturasi, akulturasi, dan enkulturasi. Penting untuk dicatat bahwa pengalaman memainkan peran utama dalam membantu mahasiswa Indonesia melakukan penyesuaian dan berinteraksi dengan individu lainnya.
5.	Proses Adaptasi Dalam Komunikasi Antar Budaya	Mengetahui fase honeymoon, frustation, readjusment	Teori Adaptasi Budaya Young Y Kim	Deskriptif Kualitatif	Pada tahap awal, yakni fase honeymoon, partisipan merasa sangat bersemangat

	Mahasiswa Asal Pontianak di Kota Bandung	dan resolution yang dialami oleh mahasiswa asal Pontianak di Kota Bandung			setelah pindah dan tinggal di Bandung. Namun, selanjutnya pada tahap frustasi, mereka mengalami budaya shock. Partisipan menghadapi kendala terutama dalam hal nilai budaya dan bahasa. Kemudian, pada fase readjustment, partisipan mampu beradaptasi dengan cara belajar dan memahami perbedaan budaya. Pada akhirnya, pada tahap resolution, partisipan berhasil beradaptasi dengan budaya di Kota Bandung.
--	--	---	--	--	--

Tabel 1. 1 State of The Art Penelitian Adaptasi Budaya

Beberapa penelitian yang telah diuraikan sebelumnya menekankan pada aspek komunikasi antarbudaya antara individu yang asing dengan budaya tuan rumah, serta adaptasi yang timbul saat individu mengalami pendidikan dalam lingkungan budaya yang baru, baik di dalam maupun di luar negeri. Teori-teori yang diterapkan dalam penelitian sebelumnya mencakup teori adaptasi budaya, teori akomodasi, dan teori kurva U. Namun dalam penelitian ini, terdapat perbedaan dalam fokus dan subjek penelitian. Penelitian ini berfokus pada pengalaman individu etnis Batak yang berada di Kota Semarang. Hal ini membedakan penelitian ini dari yang sebelumnya telah dilakukan. Selain itu, paradigma interpretif diadopsi dalam penelitian ini, dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menekankan pada pengalaman individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya yang baru. Pendekatan dan paradigma ini dapat membantu memperdalam pemahaman tentang proses adaptasi budaya dan memberikan wawasan baru tentang cara-cara individu mengatasi tantangan budaya yang dihadapi.

1.5.2 Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya menjadi semakin penting dalam era globalisasi, di mana orang sering berinteraksi dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Dalam lingkungan antarbudaya, kesalahpahaman atau konflik dapat terjadi karena perbedaan persepsi, nilai, dan perilaku individu yang dipengaruhi oleh faktor budaya. Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang budaya dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, nilai, dan perilaku individu sangat penting dalam memastikan komunikasi antarbudaya yang efektif dan efisien.

Komunikasi antarbudaya mengacu pada situasi di mana faktor-faktor yang terkait dengan anggota suatu kelompok budaya, seperti nilai-nilai budaya, mempengaruhi cara individu berkomunikasi. Proses komunikasi antarbudaya dikenal sebagai pertukaran simbolik yang melibatkan orang-orang dari budaya yang berbeda yang bertujuan untuk menciptakan makna bersama dalam konteks tertentu. Dalam pertukaran simbolik ini, tujuan dan interpretasi komunikasi dipengaruhi oleh latar belakang budaya masing-masing individu. Proses komunikasi antarbudaya memiliki dua komponen utama, yakni karakteristik keseluruhan dari proses tersebut dan karakteristik khusus yang berkaitan dengan makna dalam pertukaran komunikasi antarbudaya. (Ting-Toomey, S 2012:24)

Komunikasi antarbudaya terjadi ketika individu dari satu budaya berkomunikasi dengan individu dari budaya lain. Komunikasi antarbudaya melibatkan interaksi antara individu-individu dengan pandangan budaya dan sistem simbol yang berbeda (Samovar, 2017:25). Menurut Samovar (2017:263), ada tiga komponen kompetensi yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk berinteraksi secara efektif dengan

budaya yang berbeda. Ketiga komponen tersebut adalah kemampuan, motivasi dan pengetahuan.

Selanjutnya, menurut Howell (dalam Martin & Nakayama, 2017:487) mengemukakan bahwa Howell menekankan bahwa komunikasi antarbudaya itu serupa, bahwa hanya begitu banyak yang dapat diperoleh dengan analisis sadar, dan bahwa tingkat kompetensi komunikasi tertinggi membutuhkan kombinasi pemikiran holistik dan analitis. Howell mengidentifikasi empat tingkat kompetensi komunikasi antar budaya, yaitu:

1. *Unconscious incompetence* (ketidakmampuan yang tidak disadari)

Kompetensi ini digambarkan dengan pendekatan "jadilah dirimu sendiri", di mana individu tidak sadar akan perbedaan dan tidak perlu bertindak dengan cara tertentu. Dalam konteks antarbudaya, menjadi diri sendiri sering kali berarti individu tidak terlalu efektif dan tidak menyadari ketidakmampuan individu.

2. *Conscious incompetence* (ketidakmampuan yang disadari)

Pada kompetensi ini orang menyadari bahwa tidak keseluruhan hal berjalan dengan baik dalam interaksi, tetapi mereka tidak yakin mengapa. Sebagian besar dari individu telah mengalami interaksi antar budaya di mana individu merasa ada sesuatu yang tidak beres tetapi tidak dapat menemukan apa itu. Ini menggambarkan perasaan ketidakmampuan sadar.

3. *Conscious competence* (kompetensi yang disadari)

Kompetensi yang disadari merupakan sesuatu yang terjadi saat tindakan komunikasi dipikirkan terlebih dulu untuk selanjutnya secara terus menerus diusahakan melakukan perubahan agar menjadi lebih efektif.

4. *Unconscious competence* (kompetensi yang tidak disadari)

Kompetensi yang tidak disadari adalah tingkat di mana komunikasi berjalan lancar tetapi bukan merupakan proses sadar.

1.5.3 Adaptasi Budaya

Menurut Kim (dalam Martin & Nakayama, 2017:332), adaptasi budaya merujuk pada proses penyesuaian diri yang berujung pada terciptanya rasa kenyamanan pada individu dalam lingkungan baru. Proses adaptasi ini melibatkan tekanan, penyesuaian diri, dan perkembangan. Orang yang memasuki lingkungan yang baru harus menjalani proses adaptasi untuk bisa efektif berfungsi dalam lingkungan tersebut.

Ketika individu memasuki lingkungan budaya yang baru dan berinteraksi dengan situasi yang tidak dikenal, maka saat itulah proses adaptasi dimulai. Secara perlahan, individu mulai menyadari kesamaan dan perbedaan dalam lingkungan baru tersebut (Gudykunst & Kim, 2003: 358-359). Kesuksesan dalam proses adaptasi sangat dipengaruhi oleh sejauh mana ada kesamaan antara budaya asal dan budaya baru yang dihadapi. Faktor-faktor tertentu, seperti usia, jenis kelamin, dan harapan individu, memainkan peran penting dalam proses adaptasi. Secara umum, individu yang lebih muda cenderung lebih mudah beradaptasi dibandingkan dengan individu yang lebih tua.

Kim (dalam Martin & Nakayama, 2017:336) menggambarkan proses adaptasi dalam tiga tahap yang berurutan, yaitu stress (tekanan), adaptation (penyesuaian), dan growth (pertumbuhan). Individu yang baru masuk ke lingkungan baru akan mengalami tekanan atau stress. Stress akan memicu motivasi individu untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan baru tersebut. Proses penyesuaian ini bisa melibatkan akulturasi (penggabungan elemen budaya baru) dan dekulturasi (penyingkiran elemen budaya lama). Pada tahap pertumbuhan, tahap ini menggambarkan naik-turunnya

proses stress, penyesuaian, dan pertumbuhan. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi bukanlah proses yang linier atau konstan, tetapi melibatkan perubahan dan fluktuasi yang terjadi seiring berjalannya waktu.

Ketika individu menghadapi stres akibat ketidakcocokan dengan lingkungan, respons alaminya adalah upaya untuk menyesuaikan diri. Proses penyesuaian ini mewakili perubahan psikologis dari sikap dan perilaku yang sebelumnya berlaku dalam konteks budaya asal. Individu yang baru datang akan berinteraksi dengan individu di lingkungan baru dan secara bertahap melakukan adaptasi terhadap perilaku yang berlaku dalam budaya baru.

Kim (dalam Irja Peitila, 2010:66) mendefinisikan motivasi adaptasi sebagai kemauan untuk berpartisipasi dan menyesuaikan diri secara fungsional dalam lingkungan budaya *host culture*. Motivasi dalam beradaptasi tersusun dari kapasitas emosional dan motivasi untuk menghadapi berbagai tantangan hidup di lingkungan budaya *host culture* misalnya, dalam kemauan untuk mempelajari bahasa dan budaya *host culture*. Motivasi yang lebih kuat untuk beradaptasi memungkinkan orang akan berusaha untuk belajar dan berpartisipasi dalam lingkungan *host culture*. Menurut Kim (dalam Irja Peitila, 2010:67) ada dua jenis motivasi utama, yaitu motivasi instrumental dan integratif. Orang yang memiliki motivasi instrumental termotivasi untuk belajar bahasa kedua karena mereka memiliki alasan praktis untuk melakukannya, seperti mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Orang yang memiliki motivasi integratif ingin mempelajari bahasa kedua untuk menciptakan hubungan atau mengikuti kebiasaan di lingkungan barunya. Prestasi selama proses pembelajaran mempengaruhi sikap dan motivasi tetapi prestasi utama adalah hasil dari sikap dan motivasi.

1.5.4 Teori Kurva U

Setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda dalam beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial serta budaya yang baru. Upaya penyesuaian ini penting agar individu yang baru datang ke lingkungan baru dapat mengembangkan pola komunikasi yang efektif dengan sesama. Individu yang memasuki lingkungan budaya baru akan mengalami proses penyesuaian yang berangsur-angsur, yang bertujuan agar mereka dapat merasa nyaman dalam budaya baru tersebut. Secara konseptual, tahapan penyesuaian ini diperkenalkan oleh Lysgaard, yang mengilustrasikannya dalam model kurva U atau teori adaptasi budaya kurva U. (Lysgaard, 1955).

Teori kurva U merupakan gagasan dari Sverre Lysgaard adalah konsep penting dalam menjelaskan bagaimana individu atau kelompok beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru. Teori ini menggambarkan pola adaptasi individu atau kelompok dalam menghadapi situasi atau lingkungan yang baru dan menggambarkan bahwa ketika individu atau kelompok dihadapkan pada situasi baru atau lingkungan yang asing, mereka cenderung mengalami perubahan dalam tingkat adaptasi mereka, yang biasanya dapat dijelaskan dalam bentuk kurva U.

Poin inti dari teori ini menyatakan bahwa orang yang memasuki lingkungan budaya yang baru akan mengalami serangkaian tahap yang dapat diantisipasi saat berusaha beradaptasi dengan budaya tersebut. Tahapan ini dimulai dengan rasa antusiasme dan harapan pada awalnya, namun kemudian diikuti oleh tahap keterkejutan dan kebingungan (di bagian bawah kurva U). Akhirnya, individu akan secara perlahan beraklimatisasi dengan budaya baru tersebut. Model ini mengilustrasikan bahwa sebagian besar individu akan melewati rangkaian tahapan umum ini pada suatu saat dalam perjalanan mereka.



Gambar 1. 1 Teori Kurva U

Menurut Samovar (2017:383), terdapat empat tahapan atau fase dalam fenomena culture shock, yakni:

- a. Fase Honeymoon (Kegembiraan): Pada tahap ini, individu merasakan perasaan kegembiraan dan antusiasme saat pertama kali memasuki lingkungan budaya baru. Semua hal terasa menarik dan menjanjikan.
- b. Fase Disillusionment (Kekecewaan): Setelah fase kegembiraan, individu mulai menyadari perbedaan-perbedaan dan tantangan yang ada dalam budaya baru. Kebingungan, frustrasi, dan kekecewaan mungkin timbul akibat perbedaan ekspektasi dan kenyataan.
- c. Fase Recovery (Awal Resolusi): Pada tahap ini, individu mulai mencari cara untuk mengatasi kekecewaan dan tantangan yang dihadapi. Upaya pemahaman dan penyesuaian diri dimulai, meskipun mungkin masih dengan perasaan tidak nyaman.
- d. Fase Adjustment (Befungsi dengan Efektif): Tahap akhir dari culture shock adalah ketika individu berhasil menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan mampu berfungsi dengan efektif dalam situasi budaya yang berbeda. Mereka telah berhasil mengatasi perasaan ketidaknyamanan dan menemukan keseimbangan dalam interaksi dengan budaya baru.

Setiap individu memiliki pengalaman gegar budaya yang unik, dan upaya mereka dalam beradaptasi serta tahap penyesuaian diri bisa sangat beragam. Termasuk jangka waktu yang dibutuhkan untuk melewati masa gegar budaya dan mencapai adaptasi penuh bisa sangat berbeda bagi setiap individu di lingkungan baru. Model U-curve ini bersifat sederhana dan dimaksudkan untuk menggambarkan secara umum tahapan-tahapan yang sering dialami dan dirasakan ketika seseorang mengalami perubahan lingkungan sosial dan budaya yang baru.

1.5.5 Teori *Anxiety and Uncertainty Management*

Teori ini menekankan adanya kesamaran dalam adaptasi antarbudaya. Tujuan utama dari komunikasi antarbudaya yang efektif adalah mengurangi rasa cemas dan aktif mencari informasi untuk mengurangi ketidakpastian, yang dikenal sebagai usaha mengurangi ketidakpastian. Terdapat beberapa jenis ketidakpastian, seperti ketidakpastian prediktif yang berkaitan dengan kesulitan memprediksi tindakan atau perkataan seseorang. Selain itu, terdapat ketidakpastian penjelasan yang mengacu pada kesulitan dalam memahami alasan di balik perilaku individu. Dalam setiap interaksi, penting untuk tidak hanya meramalkan bagaimana seseorang akan bertindak, tetapi juga untuk memahami mengapa mereka berperilaku dengan cara tertentu. (Martin & Nakayama 2017:332).

Teori Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian (*Anxiety Uncertainty Management*) berfokus pada interaksi antarbudaya antara budaya tuan rumah (*host culture*) dan individu asing (*strangers*). Rasa cemas dan ketidakpastian sering kali muncul ketika seseorang memasuki lingkungan baru. Untuk mencapai komunikasi yang efektif, individu perlu menjelaskan perilaku mereka secara lebih rinci.

Gudykunst (2001) mendefinisikan kecemasan (*anxiety*) sebagai perasaan yang muncul akibat adanya ketidakpastian, kebingungan, atau ancaman dalam situasi antarbudaya. Menurut Gudykunst, kecemasan dapat timbul karena perbedaan budaya, misalnya ketika seseorang dihadapkan pada situasi baru yang tidak dikenal atau bertemu dengan orang yang berasal dari budaya yang berbeda. Kecemasan juga dapat timbul akibat perbedaan bahasa, nilai, norma, dan perilaku antarbudaya yang tidak familiar bagi seseorang. *Anxiety* adalah sebuah respons emosional, bukan kognitif seperti *uncertainty*. *Anxiety* bisa menjadi dorongan untuk berkomunikasi, dan jika dikelola dengan baik, dapat berkontribusi pada terciptanya komunikasi yang efektif. Dalam situasi komunikasi antar kelompok (*intergroup communication*), tingkat kecemasan cenderung lebih tinggi daripada dalam situasi komunikasi interpersonal. Namun, karakteristik *anxiety* bersifat dinamis dan cenderung mereda ketika individu merasa lebih nyaman dengan situasi atau orang yang terlibat.

Ketidakpastian atau *uncertainty* terjadi ketika individu berada dalam dua kondisi yang kontras: di satu sisi, mereka memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan meramalkan suatu situasi, sementara di sisi lain, situasi tersebut memiliki tingkat ketidakdugaan yang tinggi (Gudykunst, 2001). Ketidakpastian ini bersifat kognitif dan dapat menghambat efektivitas komunikasi, sehingga perlu dikelola dengan baik. Jika situasi tidak mampu mengurangi ketidakpastian, individu perlu mengambil inisiatif untuk mengatasi ketidakpastian tersebut sendiri. Rasa ketidakpastian ini akan lebih intens saat berkomunikasi dengan orang asing daripada ketika berinteraksi dengan anggota dari kelompok sendiri.

Menurut Gudykunst, komunikasi yang efektif dipengaruhi oleh keberadaan *mindfulness* serta pengelolaan *anxiety* dan *uncertainty*. *Mindfulness* merupakan keadaan kognitif yang penting sebagai bagian dari proses pengelolaan kecemasan dan

ketidakpastian agar komunikasi yang efektif tercipta. Mindfulness membantu meningkatkan kemampuan individu dalam meramalkan perilaku seseorang dengan lebih akurat daripada hanya mengandalkan prasangka dan stereotip. Ketika berinteraksi dengan orang asing dan individu merasakan adanya ketidakpastian dan kecemasan, keduanya harus dikelola dengan baik untuk menjaga keseimbangan dan kesuksesan dalam interaksi tersebut.

1.6 Operasionalisasi Konsep

Ketika individu memasuki lingkungan dengan budaya yang baru, mereka memulai proses pembelajaran dan adaptasi terhadap budaya tersebut. Proses belajar dan beradaptasi dengan budaya baru disebut sebagai adaptasi. Tujuan dari adaptasi adalah mencapai kestabilan dalam prosesnya. Penelitian ini memiliki fokus pada pengalaman komunikasi individu etnis Batak dalam beradaptasi di Kota Semarang, dengan budaya Jawa sebagai *host culture*. Teori Kurva-U digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses adaptasi budaya individu etnis Batak di Kota Semarang, yang terdiri dari empat fase:

- a. Fase *Honeymoon* (Kegembiraan): Pada fase ini, individu etnis Batak mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan baru di Kota Semarang. Mereka merasa gembira, penuh rasa ingin tahu, bahkan euforia dan harapan. Ini karena mereka menerima hal-hal yang baru bagi mereka dalam budaya atau lingkungan tersebut.
- b. Fase *Disillusionment* (Kekecewaan): Tahap berikutnya adalah saat individu etnis Batak mengalami "culture shock", di mana rasa ketertarikan awal berubah menjadi frustrasi karena perbedaan budaya antara yang sebelumnya mereka kenal dan budaya yang baru. Pada fase ini, muncul perasaan ketidakpuasan, kekecewaan, dan seringkali stres.

- c. Fase *Recovery* (Awal Resolusi): Pada fase ini, individu etnis Batak secara perlahan mulai melakukan modifikasi dan penyesuaian saat berinteraksi dengan budaya baru (*host culture*). Mereka belajar aturan dan kebiasaan budaya baru secara bertahap.
- d. Fase *Adjustment* (Befungsi dengan Efektif): Fase terakhir adalah ketika individu etnis Batak mulai memahami inti-aspek budaya baru seperti keyakinan, pola komunikasi, nilai-nilai, dan kebiasaan. Pada tahap ini, mereka mampu berfungsi dengan baik dan merasa nyaman dengan budaya baru. Selama tinggal di Kota Semarang, individu etnis Batak akan berinteraksi dengan budaya Jawa sebagai *host culture*. Oleh karena itu, faktor internal dan eksternal seperti bahasa, kebiasaan, perilaku, dan lingkungan sosial yang terkait dengan adaptasi budaya akan menjadi perhatian utama dalam penelitian ini.

1.7 Argumen Penelitian

Adaptasi budaya merupakan sebuah proses kompleks yang dihadapi oleh individu yang berpindah ke lingkungan budaya yang baru. Salah satu aspek yang penting dalam proses adaptasi budaya adalah komunikasi. Komunikasi dapat menjadi faktor kunci dalam keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya yang baru.

Oleh karena itu, argumen yang mendasari penelitian ini adalah adanya perpindahan tempat tinggal yang dilakukan oleh individu Etnis Batak yang kemudian individu etnis Batak harus melakukan adaptasi dengan budaya dalam lingkungan lama menuju budaya di lingkungan baru.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini bertipe deskriptif kualitatif. Menurut Denzin & Lincoln (dalam Creswell 2018:35), penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang memfokuskan pada pemahaman dan interpretasi fenomena dalam konteks alami, dengan menafsirkan makna yang disampaikan oleh individu-individu yang terlibat. Dalam penelitian ini, paradigma interpretatif akan menjadi kerangka kerja yang digunakan. Pendekatan fenomenologi digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan makna dari pengalaman individu terkait suatu fenomena sosial yang dihadapinya (Creswell 2018:121). Penelitian ini menerapkan pendekatan fenomenologi untuk menjelaskan secara detail pengalaman yang muncul dari fenomena tersebut, dan kemudian mengorganisir pengalaman-pengalaman tersebut menjadi suatu makna yang dapat dipahami.

Proses adaptasi budaya individu etnis Batak dengan *Host culture* di Kota Semarang akan diamati dan digambarkan dalam penelitian ini. Penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami dan mendeskripsikan pengalaman adaptasi budaya individu etnis Batak secara komprehensif, memperhatikan berbagai faktor dan konteks yang memengaruhi pengalaman tersebut. Metode kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk menggunakan wawancara mendalam untuk memperdalam pemahaman tentang fenomena adaptasi budaya. Selain itu, tipe penelitian deskriptif kualitatif dapat membantu menghasilkan data yang detail dan mendalam, serta memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi.

Sementara itu, pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman individu secara mendalam dan menyeluruh, dan mendapatkan pemahaman yang lebih kaya tentang perubahan-perubahan dalam adaptasi budaya etnis Batak. Pendekatan fenomenologi juga memungkinkan

peneliti untuk menghindari bias peneliti dalam memahami pengalaman individu. Peneliti dapat menghormati dan menerima pengalaman individu tanpa mencoba menginterpretasikan atau menafsirkannya dari perspektif peneliti sendiri.

1.8.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini merupakan individu etnis Batak yang bertempat tinggal di Kota Semarang dengan kriteria sebagai berikut:

1. Merupakan etnis Batak.
2. Berusia di atas 17 tahun.
3. Pertama kali melakukan aktivitas merantau.
4. Melakukan studi ke wilayah Kota Semarang.
5. Sebelumnya bertempat tinggal di wilayah Sumatera Utara.

1.8.3 Jenis dan Sumber Data

Data penelitian ini terdiri dari berbagai sumber yang akan digunakan untuk menggali informasi mengenai pengalaman komunikasi dalam adaptasi individu etnis Batak di Kota Semarang. Sumber data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini akan diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan subjek penelitian yaitu mahasiswa etnis Batak di Kota Semarang. Wawancara mendalam dilakukan dengan panduan atau daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya oleh peneliti. Wawancara akan dilaksanakan baik secara tatap muka langsung

maupun melalui platform media sosial, sesuai dengan preferensi dan ketersediaan subjek penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini akan diperoleh dari berbagai sumber-sumber sekunder yang relevan dengan topik adaptasi budaya di lingkungan baru. Sumber-sumber sekunder ini termasuk jurnal ilmiah, berita, tesis artikel, skripsi, disertasi, dan buku yang memiliki kaitan dengan pokok bahasan adaptasi budaya dalam lingkungan budaya baru

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) digunakan sebagai metode langsung untuk mengumpulkan data dari objek penelitian. Panduan wawancara (*interview guide*) digunakan sebagai acuan selama wawancara untuk membantu arus percakapan. Panduan ini tidak memiliki struktur dan mengikuti alur wawancara. Panduan yang mengalir digunakan dalam panduan ini untuk memperoleh wawasan mendalam.

1.8.5 Analisis dan Interpretasi Data

Menurut Moustakas (dalam Creswell, 2018:128-129), terdapat beberapa langkah yang harus diikuti dalam menganalisis data menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu

1. Menyusun Permasalahan Penelitian

Pada tahap awal, peneliti harus mengidentifikasi permasalahan yang dapat dijelajahi melalui pendekatan fenomenologi. Dalam konteks ini, fokus

penelitian adalah pada pengalaman komunikasi mahasiswa etnis Batak dalam beradaptasi dengan budaya baru.

2. Identifikasi dan Deskripsi Fenomena

Langkah ini melibatkan mengidentifikasi fenomena yang akan diteliti dengan cermat. Dalam penelitian ini, fenomena yang akan dijelaskan adalah pengalaman adaptasi budaya individu etnis Batak di Kota Semarang.

3. Penyesuaian Asumsi Fenomenologi

Peneliti perlu memahami dan membedakan asumsi-asumsi mereka sendiri dalam konteks fenomenologi. Ini membantu peneliti untuk tetap berfokus pada pengalaman subjek penelitian. Dalam hal ini, fokusnya adalah pada pengalaman adaptasi budaya etnis Batak di Kota Semarang.

4. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dari pengalaman individu yang mengalami fenomena yang diteliti. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan subjek penelitian.

5. Pembentukan Tema

Peneliti merumuskan tema-tema yang relevan berdasarkan pernyataan partisipan. Data yang diperoleh dari pertanyaan penelitian dianalisis untuk mengidentifikasi pernyataan penting, kutipan, dan kalimat yang mengungkapkan pengalaman subjek terkait fenomena tersebut.

6. Deskripsi Tekstural dan Struktural

Tahap ini terbagi menjadi dua bagian. Deskripsi tekstural mencatat detail tentang apa yang dialami oleh individu dalam fenomena. Selanjutnya, deskripsi struktural mencerminkan bagaimana pengalaman subjek terkait fenomena tersebut.

7. Merumuskan Esensi Fenomena

Peneliti menyusun deskripsi yang komprehensif tentang esensi dan makna dari pengalaman adaptasi budaya etnis Batak di Kota Semarang. Penyajian

8. Hasil dalam Bentuk Tertulis: Langkah akhir adalah merangkum hasil penelitian dalam bentuk laporan tertulis. Laporan ini berisi gambaran tentang bagaimana individu etnis Batak mengalami fenomena adaptasi budaya saat berada di Kota Semarang.

1.8.6 Kualitas Data

Dalam penelitian kualitatif, kualitas data dievaluasi dengan mendasarkan pada konsep ukuran yang dapat dipercaya (*trustworthiness*), yang terdiri dari empat elemen utama (Denzin & Lincoln, 1994), yaitu:

- a. *Credibility*: Dalam penelitian ini, keaslian dan kredibilitas informan menjadi faktor utama dalam memilih partisipan. Tingkat kredibilitas yang tinggi mencerminkan bahwa penelitian ini mampu mencapai tujuan eksplorasi dan deskripsi masalah dengan akurat. Verifikasi kredibilitas bisa dilakukan dengan memastikan bahwa pertanyaan penelitian dapat dimengerti dengan baik oleh informan. Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa etnis Batak yang baru tinggal di Semarang dan menempuh pendidikan tinggi di sana, yang secara langsung terkait dengan objek penelitian.
- b. *Transferability*: Transferabilitas berkaitan dengan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Ini mencakup sejauh mana temuan penelitian dapat diterapkan atau relevan untuk populasi yang lebih luas. Pertanyaan yang diajukan kepada informan harus konsisten

untuk semua informan, dan laporan penelitian harus sangat rinci sehingga pembaca mendapatkan pemahaman yang jelas.

- c. *Dependability*: Dependabilitas mengacu pada keandalan penelitian yang menciptakan temuan yang serupa dan konsisten dalam situasi yang berbeda. Peneliti memiliki keterampilan untuk menggali informasi secara mendalam melalui pertanyaan terbuka.
- d. *Confirmability*: Tahap interpretasi dan deskripsi dalam penelitian ini akan diverifikasi dengan informan, baik pada tingkat deskripsi maupun interpretasi. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa hasil akhir penelitian benar-benar sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh informan. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian kualitatif diharapkan akan memiliki kualitas yang tinggi dan dapat diandalkan dalam menghasilkan temuan yang berarti dan akurat.